

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan menurut rupa dan gambar Allah, yaitu memiliki karakter mulia yang diturunkan dari Allah.¹ Oleh karena itu karakter manusia seharusnya berpadanan dengan karakter Allah. Demikian juga halnya dengan anak muda, yang juga merupakan ciptaan Allah, maka karakter anak muda diharapkan dapat mencerminkan moral Allah.

1 Timotius 4:12 menyatakan bahwa, “Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu”, maka inilah gambaran ideal seorang anak muda, di mana mereka menjadi teladan, karena memiliki karakter yang baik dalam hal: perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan dalam kesucian.

Karakter sangat penting dalam setiap aspek kehidupan karena menjadikan orang berintegritas dan menjadi orang yang dapat diandalkan.² Sebagaimana Billy Graham mengatakan bahwa: “Ketika kita kehilangan kekayaan, maka kita tidak kehilangan apa-apa, ketika kita kehilangan kesehatan, maka kita kehilangan

¹ Hoekema, *Manusia: Ciptaan menurut Gambar Allah* (Surabaya: Momentum, 2003), 110-111.

² Handreas Hartono, *Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen* (Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol. 2 No. 1, 2014), 62.

sesuatu, namun ketika kita kehilangan karakter, maka kita kehilangan segala-galanya.”³ Karakter juga yang membedakan seseorang dari orang lain.

Pada kenyataannya, karakter anak muda tidaklah seperti gambaran ideal tersebut. Dosa telah membuat manusia mengalami kerusakan total, termasuk masalah karakter.⁴ Berdasarkan statistik kriminalitas tahun 2020 yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik,⁵ kejadian-kejadian tindak kenakalan bahkan menjurus kepada kriminalitas anak muda terjadi. Beraneka ragam perbuatan negatif atau yang menyimpang dilakukan, bahkan dapat disebutkan sudah berada di titik yang memprihatinkan. Kriminalitas seperti pencurian tanpa atau dengan kekerasan, penganiayaan, pencabulan, perkosaan, bahkan sampai dengan pembunuhan dilakukan oleh anak muda. Pelaku begal motor pun banyak dilakukan oleh anak muda, bahkan banyak yang dilakukan dengan kekerasan. Anak muda seperti tidak peduli dengan budi pekerti, dan tidak menghargai ketertiban dalam hidup bermasyarakat.

Harian Kompas juga menyoroti maraknya kata kasar atau kotor anak muda jaman sekarang.⁶ Perkataan yang tidak membangun, bahkan cenderung kasar diucapkan oleh banyak anak muda. Ketika anak muda saling menyapa ataupun bercanda dengan rekan-rekannya, dapat dengan mudah didengar kata-kata kasar yang tidak sepatutnya diucapkan. Terlebih ketika mereka mengucapkan umpatan-

³ Gede Raka, *Pendidikan Karakter di Sekolah dari Gagasan ke Tindakan* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2011), 36.

⁴ Bhaktiar Sihombing dan Livia Yuliawati, *The Story of My Journey: Membangun Karakter Kasih* (Surabaya: Departemen Literatur Lembaga Pendidikan Kristen Unity, 2013), 16.

⁵ Badan Pusat Statistik, *Statistik Kriminal 2020* (Jakarta: BPS RI, 2020), 9-26.

⁶ <https://www.kompasiana.com/aprizkyjunior/5849919b2b7a61a21b5ea44a/maraknya-kata-kasarkotor-jaman-sekarang>. (Diunduh 10 Agustus 2021, 00.09).

umpatan kepada orang lain. Betapa bahayanya jika anak muda tidak menjaga lisannya, karena lidah dapat menjadi pedang paling tajam di dunia.

Handreas Hartono mengatakan bahwa gaya hidup yang serba cepat juga telah mengubah karakter anak muda.⁷ Anak muda tidak lagi melihat sesuatu berdasarkan proses, tetapi lebih melihat segala sesuatu dari hasil akhir. Tidak mengherankan anak muda cenderung menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang diinginkan, bahkan sekalipun hal tersebut melanggar aturan. Kasih menjadi pudar dan kesetiaan menjadi sesuatu yang langka dijumpai.

Survei yang dilakukan BKKBN⁸ menyatakan bahwa 63 persen remaja di beberapa kota besar di Indonesia melakukan seks pranikah, dan para pelaku seks dini itu meyakini, berhubungan seksual satu kali tidak menyebabkan kehamilan. Tidak kurang dari 900 ribu remaja yang pernah aborsi akibat seks bebas. Bahkan remaja yang melakukan aborsi tercatat 60% dari total kasus. Kesucian moral adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari Allah, karena Allah adalah kudus. Sayangnya kesucian moral bukan lagi menjadi sesuatu yang dipandang penting bagi anak muda, bahkan kecemaran dan perbuatan asusila dianggap hal yang biasa. Sedikitnya anak muda yang masih menjaga kesuciannya sampai dengan hari pernikahannya menjadi fenomena yang lazim terjadi.

GBI Tanjung Duren merupakan gereja yang digembalakan oleh Bapak Pdt. Agustinus Puspawiguna, yang berdiri pada tahun 1998. Keberadaan Universitas di

⁷ Handreas Hartono, *Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen* (Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol. 2 No. 1, 2014), 63.

⁸ <https://sugiartoagribisnis.wordpress.com/2010/07/14/seks-bebas-di-kalangan-remaja-pelajar-dan-mahasiswa-penyimpangan-kenakalan-atau-gaya-hidup/>. (Diunduh 10 Mei 2021, 21.37).

sekitar lingkungan gereja menjadikan GBI Tanjung Duren memiliki jemaat yang berusia muda. Berdasarkan wawancara dengan Dwi Chairani, ketua bidang anak muda GBI Tanjung Duren, permasalahan karakter anak muda di GBI Tanjung Duren adalah komitmen dan integritas. Terdapat anak muda yang belum dapat mengelola tanggung jawab atas tugas yang diberikan. Kejujuran dan kesetiaan menjadi hal lain yang disoroti. Anak muda yang bergabung dan kemudian meninggalkan komunitas bahkan tanpa memberikan informasi apapun kepada pemimpin. Kecenderungan untuk tampil baik meskipun dalam kenyataannya berbeda.⁹

Kesucian menjadi sorotan dari Alex, salah seorang pemimpin Komunitas Anak Muda GBI Tanjung Duren. Adanya anak muda yang terlibat dalam pornografi, berciuman dengan pasangan sebelum pernikahan, jatuh dalam dosa kekudusan, dan adanya anak muda yang memiliki kecenderungan menjadi seorang *gay*.¹⁰ Pemimpin Komunitas Anak Muda lainnya, Dwi Wira menyatakan bahwa kecenderungan perkataan-perkataan yang tidak membangun ketika anak muda sudah berkumpul dan larut dengan permainan *game online* seringkali terdengar.¹¹

Anak muda merupakan golongan pribadi yang sedang mengalami perkembangan secara fisik, emosi, sosial, mental dan kerohanian.¹² Pada usia ini masih berjuang untuk mencari jati diri dan tujuan hidup secara keseluruhan, dan berusaha beradaptasi dengan apa yang sedang terjadi di sekitarnya. Untuk mencapai

⁹ Dwi Chairani, *Personal Interview* (2021, June 09).

¹⁰ Alex Santosa, *Personal Interview* (2021, June 08).

¹¹ Dwi Wira, *Personal Interview* (2021, June 10).

¹² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 17.

kematangan tersebut, anak muda memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya.

Karakter anak muda tidak secara alamiah terjadi begitu saja, melainkan melalui proses. Adapun proses perkembangan karakter anak muda juga selaras dengan tahapan perkembangan moral yang dimiliki, sebagai dasar dari perilaku etis.¹³ Seharusnya perkembangan karakter anak muda menuju kepada perkembangan yang positif, dimana selaras dengan perkembangan moral yang terbentuk. Faktor yang membentuk karakter seseorang ditentukan oleh faktor-faktor yang ada pada orang yang bersangkutan dan oleh faktor luar. Oleh karenanya karakter anak muda tidak dapat dipisahkan dari faktor lingkungan di mana anak muda tersebut memiliki peran sosial di dalamnya. Paulus dalam 1 Korintus 15:33 menyatakan bahwa, “Janganlah kamu sesat: Pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik”.

Anak muda sangat mudah terpengaruh dengan lingkungannya termasuk pengaruh-pengaruh negatif seperti melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dan dapat merugikan dirinya dan orang lain. Menurut Megawangi, seorang manusia akan berkembang karakternya menjadi baik apabila berada pada lingkungan yang berkarakter baik pula.¹⁴ Oleh karena itu komunitas di mana seorang anak muda menjadi bagian di dalamnya, sangat menentukan perkembangan karakter yang dimilikinya. Bergabungnya anak muda dengan komunitas seperti komunitas game online, komunitas seputar hobi dan teknologi, turut mempengaruhi

¹³ Ditha Prasanti dan Dinda Rakhma Fitriani, *Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas* (Sinta: Jurnal Obsesi Vol. 2 No. 1, 2018), 14.

¹⁴ Ratna Megawangi, *Pendidikan Yang Patut dan Menyenangkan* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2007), 15.

karakter anak muda. Latar belakang, pendidikan dan nilai yang berbeda dari anggota komunitas di dalamnya, dapat menimbulkan pengaruh terhadap perkataan, perbuatan bahkan standard moral dari anak muda di dalam komunitas tersebut.

Menyikapi masalah di atas, gereja memegang peranan penting dalam pembentukan karakter. Prioritas utama gereja seharusnya adalah penyelamatan orang terhilang dan pembangunan Tubuh Kristus.¹⁵ Artinya Gereja memiliki peran dalam perkembangan anak muda di dalam karakter Kristus. Salah satu peran serta Gereja adalah di dalam penyediaan komunitas yang dapat dijadikan wadah pengembangan karakter anak muda. Salah satu misi daripada gereja adalah membentuk umat yang layak dan serupa dengan Kristus, yang tentunya juga dalam hal karakter.

Komunitas sel merupakan persekutuan rohani dalam lingkup kecil. Di dalamnya setiap anggota diperlakukan sebagaimana sebuah keluarga. Pemimpin sel, menaungi dan bertanggung jawab terhadap anak-anak muda yang tergabung di dalamnya. Keberadaan komunitas sel inilah yang diharapkan menjadi wadah berkumpul, bertumbuh secara kerohanian, dan wadah pengembangan karakter anak muda menuju keserupaan dengan Kristus.

Dalam kenyataannya, komunitas sel seringkali hanya digunakan sebagai ajang pertemuan saja. Anggota komunitas sel tidak menyadari tujuan daripada peranan komunitas sel dalam kehidupan mereka. Kurangnya kesadaran inilah yang membuat komunitas sel menjadi berkurang efektifitasnya terhadap perkembangan

¹⁵ Ratna Megawangi, *Pendidikan Yang Patut dan Menyenangkan* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2007), 250.

karakter anggotanya. Kurangnya pembahasan Firman Tuhan berkaitan dengan karakter juga membuat pengembangan karakter tidak berjalan dengan baik. Kurangnya keterbukaan antar anggota, membuat pemimpin sel tidak dapat menyentuh sampai kedalaman aspek kehidupan anggotanya, sehingga hanyalah sebatas area permukaan saja. Komunitas sel pun seringkali dijadikan sebagai ajang bertemu dan makan-makan saja.

Seorang pemimpin sel memiliki pola kepemimpinan yang berbeda-beda. Pola kepemimpinan memiliki pengaruh terhadap proses perkembangan karakter anak muda di komunitas yang dipimpinnya. Pola kepemimpinan Kristen yang menggunakan pola sebagaimana tertulis di dalam Alkitab, tentunya memiliki nilai yang unggul, karena berasal dari Allah yang mulia, yang menciptakan seluruh tatanan dunia, dan pola terbaik untuk proses pengembangan karakter. Nilai-nilai yang diajarkan oleh pemimpin sel harusnya merupakan nilai Kristus yang memang unggul dan mulia.¹⁶ Karena perjumpaan dengan Kristus selalu mengubah seseorang. Nilai-nilai ini yang tidak didapatkan dari nilai-nilai yang bukan bersumber dari Alkitab. Kepemimpinan yang dijalankan dengan berdasarkan nilai-nilai Alkitab diharapkan dapat menjadi pola yang dapat mengembangkan karakter orang-orang dipimpin untuk memiliki karakter keserupaan dengan Kristus.

Pada kenyataannya, tidak semua pemimpin sel memiliki keteladanan karakter yang dapat dijadikan teladan oleh anggotanya. Adanya kepemimpinan yang dijalankan dengan pola-pola dunia juga menjadi permasalahan, karena pola kepemimpinan dunia bersumber daripada filsafat dan kebijaksanaan dunia. Pola

¹⁶ Hendra Mulia, *Menjadi Religius dan Spiritual* (Yogyakarta: ANDI, 2006), 297.

kepemimpinan dunia ini memiliki nilai yang dapat bertolak belakang dengan nilai Alkitab. Perbedaan pola kepemimpinan juga terjadi. Ada pemimpin sel yang membiarkan saja selnya berjalan setiap minggu tanpa adanya komando dan arahan yang pasti. Ada pemimpin sel yang memimpin sel dengan otoritas penuh, sehingga anggota sel hanya diminta untuk taat dan menjalankan saja yang sudah diperintahkan. Ada pemimpin sel yang demokratis, terkesan lamban di dalam mengambil keputusan, dan selalu merundingkan segala sesuatunya. Hal ini menyebabkan perbedaan pengaruh dari pemimpin sel terhadap anggotanya. Ada pemimpin yang memberikan pengaruh positif, ada yang negatif, dan ada juga yang tidak memberikan pengaruh apa-apa. Integritas pemimpin sel juga menjadi sorotan, sebab ditemukan adanya pemimpin yang berbeda antara apa yang diajarkan kepada anggota selnya dengan apa yang diperbuatnya.

Dengan munculnya beragam masalah kompleks dalam kehidupan anak muda, keberadaan komunitas sel dan pola kepemimpinan Kristen diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam penanganan permasalahan karakter anak muda. Dunia terus mencari anak muda yang mampu berkata seperti Rasul Paulus, “Ikutlah aku, sama seperti aku mengikut Kristus” (1 Korintus 11:1).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **Hubungan Keberadaan Komunitas Sel Dan Pola Kepemimpinan Kristen Dengan Perkembangan Karakter Anak Muda Berdasarkan 1 Timotius 4:12 Di Gereja Bethel Indonesia Tanjung Duren Jakarta.**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka penulis berusaha mengidentifikasi masalah yang ditemukan dalam pembahasan penelitian ini sebagai berikut :

1. Tingginya kasus tindakan kriminalitas anak muda.
2. Anak muda tidak menjadi teladan.
3. Perkataan sia-sia dan tidak memberkati sering dilakukan anak muda.
4. Tingkah laku tidak pantas sering dilakukan anak muda.
5. Kurangnya perasaan kasih yang ditunjukkan oleh anak muda.
6. Hilangnya kesetiaan dari anak muda.
7. Adanya indikasi bahwa anak muda tidak lagi mempedulikan masalah kesucian.
8. Anak muda tidak mengerti fungsi komunitas sel.
9. Komunitas Sel kurang membahas masalah karakter.
10. Komunitas Sel hanya dijadikan ajang pertemuan dan makan-makan.
11. Anggota Komunitas Sel kurang terbuka.
12. Pemimpin sel menggunakan pola kepemimpinan dunia.
13. Perbedaan pengaruh yang diberikan pemimpin sel kepada anggotanya.
14. Ditemukan pemimpin sel yang tidak berintegritas.

1.3. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan penelitian ini tidak meluas kedalam permasalahan yang lain, maka peneliti hanya membatasi penelitian sebagai berikut :

1. Hubungan keberadaan komunitas sel dengan perkembangan karakter anak muda berdasarkan 1 Timotius 4:12 di GBI Tanjung Duren.
2. Hubungan pola kepemimpinan Kristen dengan perkembangan karakter anak muda berdasarkan 1 Timotius 4:12 di GBI Tanjung Duren.
3. Hubungan antara keberadaan komunitas sel dan pola kepemimpinan Kristen secara bersama-sama dengan perkembangan karakter anak muda berdasarkan 1 Timotius 4:12 di GBI Tanjung Duren.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara keberadaan komunitas sel dengan perkembangan karakter anak muda berdasarkan 1 Timotius 4:12 di GBI Tanjung Duren?
2. Apakah terdapat hubungan antara pola kepemimpinan Kristen dengan perkembangan karakter anak muda berdasarkan 1 Timotius 4:12 di GBI Tanjung Duren?
3. Apakah terdapat interaksi hubungan antara keberadaan komunitas sel dan pola kepemimpinan Kristen secara bersama-sama dengan perkembangan karakter anak muda berdasarkan 1 Timotius 4:12 di GBI Tanjung Duren?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keeratan hubungan antara keberadaan komunitas sel dengan perkembangan karakter anak muda berdasarkan 1 Timotius 4:12 di GBI Tanjung Duren.
2. Untuk mengetahui keeratan hubungan antara pola kepemimpinan Kristen dengan perkembangan karakter anak muda berdasarkan 1 Timotius 4:12 di GBI Tanjung Duren.
3. Untuk mengetahui keeratan hubungan antara keberadaan komunitas sel dan pola kepemimpinan Kristen secara bersama-sama dengan perkembangan karakter anak muda berdasarkan 1 Timotius 4:12 di GBI Tanjung Duren.

1.6. Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini penulis berharap ada beberapa manfaat yang dihasilkan baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis, yaitu :

1. Manfaat Teoretis
 - 1) Penelitian ini bermanfaat menjadi bahan pustaka untuk studi lebih lanjut.
 - 2) Penelitian ini dapat memberikan saran dan pengkajian dalam penelitian lanjutan untuk hal-hal yang lebih kritis dalam hal pengembangan karakter.
2. Manfaat Praktis
 - 1) Penelitian ini bermanfaat bagi seluruh hamba Tuhan di GBI Tanjung Duren untuk mengetahui seberapa jauh keberadaan komunitas sel dan pola kepemimpinan Kristen yang dijalankan selama ini dan hubungannya dengan perkembangan karakter anak muda di GBI Tanjung Duren.

- 2) Penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti untuk mempersiapkan keberadaan komunitas sel dan pola kepemimpinan Kristen yang diterapkan pada anak muda di GBI Tanjung Duren.